

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Venezuela merupakan negara bagian Amerika Latin yang mempunyai potensi perekonomian yang maju. Negara ini adalah ladang yang terbaik bagi Amerika Serikat untuk menancapkan investasinya, karena dikenal mempunyai kekayaan alam yang melimpah, yaitu sebagai penyimpan cadangan minyak terbesar kelima didunia, dan mempunyai kuantitas batu bara, bijih besi, bauksit dan juga emas. Bagi Amerika Serikat, Venezuela merupakan kawasan yang harus selalu diawasi dan dipelihara. Amerika Serikat ingin menguasai negara ini, sehingga tidak henti-hentinya menancapkan pengaruh politik dan ekonomi di wilayah ini. Karena hampir lebih dari setengah total investasi Amerika Serikat di Amerika Latin ditanamkan di Venezuela. Namun, eksploitasi minyak Venezuela secara besar-besaran oleh investor dari Amerika Serikat, menyebabkan perekonomian Venezuela mengalami kemerosotan, Venezuela mengalami keruntuhan harga minyak dan kemiskinan.

Venezuela dibawah kepemimpinan Hugo Chavez selalu menjadi penghalang bagi Amerika Serikat dalam menancapkan pengaruh dan menguasai Venezuela. Amerika Serikat selama ini selalu mencampuri urusan dalam negeri negara Venezuela. Selain karena Venezuela memiliki kekayaan yang sangat

berlimpah dan sebagai pemasok minyak terbesar bagi industri-industri di Amerika Serikat, Venezuela juga negara yang menurutnya mudah untuk dikuasai.

Hugo Chavez dikenal sejak terjadinya aksi kontra dan penentangan terhadap masyarakat Venezuela mengenai kebijakan neoliberal yang diterapkan oleh pemerintahan Presiden Carlos Andrez Perez yaitu kebijakan menaikkan harga bahan bakar minyak dan menghentikan subsidi untuk rakyat. Hal ini membawa Hugo Chavez memimpin kudeta berdarah, dari awal tersebut Chavez sudah memperlihatkan tanda-tanda bahwa dirinya sangat anti terhadap Amerika Serikat dan kebijakan-kebijakannya.

Melihat imperialisme dan hegemoni Amerika Serikat yang terlalu mencampuri urusan dalam negeri negara Venezuela, presiden Hugo Chavez tidak hanya berdiam diri begitu saja dan merasa harus melakukan perubahan terhadap negaranya. Chavez selalu menjadi penentang segala kebijakan luar negeri AS, dan tidak mau tunduk oleh berbagai intervensi dan invasi Amerika Serikat terhadap negara Venezuela.

Melihat kasus Venezuela tersebut, penulis ingin mengembangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Kebijakan Luar Negeri Presiden Venezuela Hugo Chavez terhadap Amerika Serikat”**

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Liberalisme yang ditanamkan Amerika Serikat sejak dulu, menyebabkan negara Venezuela merupakan salah satu diantara negara-negara di Amerika Latin yang sangat bergantung pada Amerika Serikat. Terutama dalam bidang ekonomi, politik dan pertahanan atau militer, yang dirasa Venezuela sangat lemah, sehingga Amerika Serikat dengan mudah merasuki dan menjadikan negara ini sangat bergantung padanya. Kekayaan alam dan sumber bahan mentah yang dimiliki Venezuela yang sangat besar menyebabkan Amerika Serikat ingin menguasai negara ini. Merasa dirinya adalah polisi dunia, sehingga AS selalu mencampuri urusan negara Venezuela demi kepentingannya.

Venezuela seharusnya merupakan negara kaya, yang memiliki beberapa sumber kekayaan alam dan minyak yang melimpah. Namun, eksploitasi dari negara maju, terutama Amerika Serikat terhadap minyak, membuat negara ini menjadi negara yang miskin ditengah ladang minyak yang melimpah. Penghasilan dari minyak hanya dinikmati oleh pengusaha, elit-elit pemerintah, kelas menengah keatas, dan yang utama masuk ke pundi-pundi pemodal AS.

Sejak tahun 1970-an pemerintah rezim militer telah membiarkan kekayaan minyak yang sangat berlimpah dieksploitasi dan dikuasai oleh investor asing dari Amerika Serikat. Bahkan kekayaan minyak yang dimiliki Venezuela merupakan yang terbesar setelah Arab Saudi. Dengan diiming-imingi dengan perekonomian yang akan maju dan hasil yang sangat melimpah, mereka melakukan kerjasama tanpa melihat sisi buruknya. Perusahaan-perusahaan besar didirikan, seperti

halnya Chevron Corps, Royal Dutch Sell, Repsol dan Exxon mobil¹. Eksploitasi secara besar-besaran ini menyebabkan pendapatan minyak paling besar masuk ke pundi-pundi pemodal dan pejabat-pejabat yang berkuasa, dan yang paling besar masuk ke kantong Amerika Serikat. Ini yang menyebabkan Amerika Serikat selalu mencampuri urusan negara Venezuela. AS hanya menginginkan kekayaan alam Venezuela saja.

Bahkan pada tahun 1976 pemerintah Venezuela mendirikan Perusahaan Minyak Negara Venezuela *Petroleos de Venezuela* atau PDVSA yang dikelola oleh pihak swasta dan para kapitalis. PDVSA dibentuk untuk mempercepat nasionalisasi industri minyak pada pemerintahan Carlos Andrez Perez. Setelah nasionalisasi PDVSA, penghasilan Venezuela sangat melimpah. Venezuela mendapatkan kepemimpinan di antara negara-negara Amerika Latin dan memberikan dukungan dari hegemoni terhadap Amerika Serikat. Namun karena keteledoran dan pengeluaran yang sangat ceroboh dan korupsi yang sangat besar maka negara Venezuela menjadi negara penghutang.

Presiden Carlos sangat mendukung dan tunduk terhadap kebijakan Amerika Serikat. Sehingga pada masa ini, Venezuela juga mempunyai hubungan yang sangat baik dengan AS. Namun, ketika negara Venezuela mempunyai hutang yang cukup besar, maka presiden Carlos tidak segan-segan melakukan kerjasama dengan IMF. Ia menempuh program neoliberal, yaitu privatisasi industri milik negara, devaluasi mata uang dipaksakan ke publik, penghilangan

¹ Soyomukti, Nurani, *Revolusi Bolivarian Hugo Chavez dan Politik Radikal*, Resist Book, Yogyakarta, 2007. hal 109

subsidi semuanya disponsori oleh AS. Bahkan kebijakan yang terakhir adalah menaikkan harga bahan bakar minyak dan gas. Semua mendapatkan protes dan kerusuhan yang bernuansa kekerasan. Negara dalam keadaan kacau dan kemiskinanpun berlanjut.

Seperti yang sudah diketahui, bahwa negara-negara yang dipimpin oleh anggota sayap kiri di Amerika Latin selalu menjadi penentang segala kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Meskipun negara mereka dituduh sebagai negara teroris dan juga pembangkang dan bahkan sangat tidak demokratis, namun negara-negara tersebut tetap teguh dan kukuh untuk mempertahankan eksistensi negaranya, meski harus dikucilkan atau diembargo ataupun dikudeta sekalipun. Namun, dengan berbagai kekayaan alam yang melimpah di negara-negara penentang Amerika Serikat, khususnya yang memiliki kekayaan minyak dan aneka tambang lainnya, seperti Venezuela dan Bolivia, mereka bisa menjadi penghalang terhadap hegemoni Amerika Serikat ke wilayah mereka.

Hugo Chavez, adalah presiden Venezuela yang terpilih langsung pada tahun 1998 oleh rakyat, dengan melakukan perebutan kekuasaan, protes, serangan, dan sebuah referendum terhadap kekuasaannya. Hugo Chavez, yang sangat populer di kalangan bawah rakyat Venezuela dewasa ini merupakan presiden kiri yang terang-terangan mengibarkan bendera anti-imperialisme AS, dan menentang kapitalisme internasional dan neoliberalisme, serta selalu menjadi penentang segala kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Ia juga presiden yang dengan jelas dan terang-terangan menjalankan politik yang kiri dan mengandung ciri-ciri

sosialisme. Baginya Amerika Serikat tidak pernah memberikan keuntungan bagi rakyat Venezuela, bahkan hanya menyengsarakan rakyat dan eksploitasi sumber bahan mentah hanya merugikan negara Venezuela.

Sejak pemilihan umum tahun 1998, dengan kemenangan Partai Pergerakan untuk Republik Kelima (*The Movement for a Fifth Republic*) membawa Hugo Chavez ke kursi kepresidenan, Amerika Serikat selalu mencampuri urusan dalam negeri negara Venezuela. Selain Venezuela sebagai pemasok minyak terbesar bagi industri-industri di Amerika Serikat, Presiden Hugo Chavez juga dianggap sebagai ancaman bagi AS. Nasionalisasi perusahaan minyak Negara Venezuela Petroleos de Venezuela (PDVSA), dan mengambil alih seluruh perusahaan yang dimiliki oleh AS di Venezuela menyebabkan Amerika Serikat merasa tersingkirkan.

Kekayaan minyak Venezuela yang begitu besar itu digunakan untuk mendanai program-program sosialis dalam mengembangkan tingkat kehidupan mayoritas rakyat yang hidup dalam garis kemiskinan. Pendapatan minyak dikuasai untuk melayani rakyat, keuntungan penjualan minyak yang begitu besar digunakan untuk membiayai kesejahteraan rakyat miskin. Rakyat mendapatkan pendidikan politik yang terarah, pendapatan negara meningkat, pendidikan, kesehatan dan perumahan gratis. Selanjutnya pengelolaan perusahaan minyak PDVSA itu dikerjakan sendiri oleh kaum buruh.

Dengan keuntungan penjualan minyak, pemerintah mampu memberikan kredit tanpa bunga bagi kaum tani tak bertanah, kesehatan dan pendidikan gratis,

kenaikan upah, perumahan murah. Serta mengumumkan serangkaian tindakan yang bertujuan merangsang pertumbuhan ekonomi termasuk diantaranya mengundang Undang-undang Reformasi industri minyak dan Reformasi Kepemilikan tanah.

Kebijakan ini dinilai kontroversial, karena memberi kekuasaan pada pemerintah untuk mengambil alih perusahaan-perusahaan real estate yang luas dan tanah-tanah pertanian yang kurang produktif, sehingga mengundang protes rakyatnya². Kritik pun berdatangan dengan menuduh Chavez mencoba menyamai sistem komunis bergaya Kuba dan meningkatkan intervensi negara dalam bisnis.

Imperialisme AS yang sudah 45 tahun tidak bisa menghancurkan pemerintahan Kuba di bawah pimpinan Fidel Castro, sejak tahun 1998 juga terpaksa harus menghadapi munculnya Fidel Castro kedua, yaitu presiden Venezuela Hugo Chavez, yang juga bersahabat dekat dengan Fidel Castro. Bagi AS, tampilnya Hugo Chavez sebagai presiden Venezuela membuat pusing. Karena, sejak ia terpilih menjadi presiden, ia telah menunjukkan sikap kirinya, yang membuat kebijakan-kebijakan yang radikal yang membela kepentingan rakyat miskin di negerinya, dan melawan kapitalisme internasional dan mengancam adanya kawasan perdagangan bebas.

Dengan dalih tersebut, AS berupaya menghambat dan menghalangi kekuatan politik yang mengarah pada perubahan yang merugikan kepentingan dan keuntungan perusahaan-perusahaannya di Venezuela. Sehingga AS melakukan

² Hugo Chavez, dalam www.wikipedia.com

kerjasama dengan elit-elit setempat untuk menyelamatkan kepentingannya sekaligus memberangus melalui operasi politik terhadap kekuatan politik yang menentangnya. Bahkan kekuatan yang didukung oleh rakyat yang tampil melalui pemilihan umum yang berlangsung demokratis seperti Hugo Chavez akan dihancurkan, jika menghalangi dan menentang kepentingan Amerika Serikat.

Oleh karena itu, pada bulan April tahun 2002 Amerika Serikat dengan bantuan CIA berusaha campur tangan dalam kudeta terhadap kekuasaan yang sah yaitu presiden Hugo Chavez, dengan menyokong gerakan yang dilancarkan sejumlah opsir-opsir tentara Venezuela dan kapitalis-kapitalis dalam negeri³. AS melakukan kerjasama dengan elit-elit, berhubungan dengan perwira tinggi anti Chavez dan perusahaan besar yang terancam kekayaannya, serta memberikan dana bagi organisasi-organisasi yang menentang kebijakan Chavez. Kudeta ini diawali dengan adanya perpecahan kelas dan demonstrasi ratusan ribu orang antara demonstiran pro Chavez (pemerintah) dan demonstiran pro oposisi di ibukota Venezuela, Caracas. Begitu juga dengan gedung maskapai minyak negara Petroleos de Venezuela (PDVSA) serta istana kepresidenan Miraflores, juga dikepung oleh para penentang Chavez.

Namun, rakyat Venezuela memiliki kesadaran untuk membentengi diri dari serangan anti-demokrasi. Kepercayaan rakyat terhadap Chavez dan adanya konstitusi negara yang dibuat oleh dan untuk rakyat merupakan dasar yang kuat bagi pertahanan demokrasi rakyat di Venezuela. Rakyat pun beraksi terhadap kudeta yang ditujukan kepada presiden pujaan mereka. Akibat kemarahan

³ Ibid, hal 3

terhadap situasi yang mendadak dan ketidakpercayaan rakyat atas kudeta itu, ratusan ribu rakyat turun kejalan untuk menentang kudeta terhadap Chavez dan meminta Chavez kembali memimpin Venezuela.

Berkat dukungan yang besar sekali dari rakyat kepada presiden Hugo Chavez, kudeta yang didalangi oleh imperialisme AS ini hanya berumur dua hari saja. Referendum yang dilaksanakan untuk mengetahui apakah rakyat masih menginginkan Chavez memimpin Venezuela atau pemerintahan baru Pedro Carmona, namun ternyata rakyat masih menginginkan Hugo Chavez kembali menjadi presiden Venezuela. Selama dipimpin oleh Hugo Chavez, rakyat mendapatkan pelajaran mengenai politik yang baik, sehingga pada saat demokrasi mulai tumbuh di Venezuela, maka tidak menginginkan rezim militer kembali berkuasa. Dalam kurun waktu 48 jam Hugo Chavez mendapatkan kursi kepemimpinannya kembali setelah runtuhnya pemerintahan sementara Pedro Carmona.

Sikap Amerika Serikat selalu ikut campur tangan urusan dalam negeri Venezuela dalam berbagai hal, salah satunya mendukung kelompok oposisi yang menginginkan jatuhnya kekuasaan Hugo Chavez. Amerika Serikat menganggap Chavez sudah menghalangi langkahnya untuk menguasai minyaknya. Juga dikarenakan kedekatan Chavez dengan presiden Kuba Fidel Castro. Dari sinilah Amerika Serikat menginginkan digantikannya rezim Hugo Chavez yang nantinya bisa memberikan keuntungan pada Amerika Serikat dalam menguasai negara Venezuela, termasuk ladang minyaknya.

Kebijakan-kebijakan dan tindakan yang telah dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Hugo Chavez dan negara Venezuela tersebut telah menyebabkan sikap Hugo Chavez menjadi semakin anti terhadap Amerika Serikat. Hugo Chavez kemudian ingin membuat kebijakan-kebijakan yang radikal yang anti terhadap Amerika Serikat.

C. POKOK PERMASALAHAN

Mengapa Kebijakan Luar Negeri Venezuela di bawah kepemimpinan Hugo Chavez sangat anti terhadap Amerika Serikat ?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Membahas dan menganalisa fenomena politik yang terjadi di Venezuela.
2. Membahas mengenai peran dan latar belakang Hugo Chavez dalam menentukan kebijakan Luar Negeri Venezuela yang dikenal sangat berani menentang imperialisme Amerika Serikat.
3. Menjelaskan mengapa kebijakan Luar Negeri Hugo Chavez anti Amerika Serikat.

E. KERANGKA DASAR TEORI

Untuk melihat, meneliti, menjelaskan dan menganalisa kasus yang terjadi di Venezuela tersebut, maka perlu menggunakan sebuah teori, agar permasalahan yang diambil dapat dengan mudah dibahas dan dijelaskan. Sehingga penulis menggunakan teori yang sesuai dengan kasus tersebut, yaitu Teori Persepsi.

❖ Teori Persepsi

Persepsi diberi tempat yang sentral dalam teori pembuatan keputusan ketika berurusan dengan definisi situasi. Seorang aktor pemerintah memberikan persepsi terhadap keadaan dan situasi politik di negaranya yang sedang dilanda konflik. Ini dilakukan oleh aktor pemerintah Dunia Ketiga, yang memiliki sejarah politik, sosial dan ekonomi yang masih bergantung kepada negara-negara yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi negara Dunia Ketiga.

Menurut Walter S. John persepsi dibedakan dalam tiga komponen yaitu nilai, keyakinan dan pengetahuan atau informasi, dari ketiga komponen itu dapat membentuk persepsi seseorang, kelompok maupun negara.⁴

Nilai adalah preferensi terhadap pernyataan realitas tertentu dibanding realitas lainnya. Nilai tidak mengacu pada apa yang ada, melainkan apa yang seharusnya ada. Nilai memberikan harga relatif kepada objek dan kondisi. Keyakinan adalah sikap bahwa suatu deskripsi realitas adalah benar terbukti atau

⁴ Jones, Walter S. *Logika Hubungan Internasional Persepsi Nasional 1*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 1988. hal 276

diketahui. Keyakinan sering didasarkan pada penerimaan informasi yang sebelumnya dari lingkungan. Keyakinan seseorang terbentuk dari nilainya yang menentukan mana yang lebih baik antara kapitalisme atau komunisme? Pengetahuan bersumber dari data atau informasi yang diterima dari masyarakat dan lingkungan. Pengetahuan adalah unsur kunci dalam pembentukan dan perubahan sistem perseptual. Konsep perubahan persepsi seseorang atau persepsi nasional mengacu pada pengetahuan baru yang merombak keyakinan dan nilai. Bagaimana caranya mengubah keyakinan dan nilai yang terlanjur dianut yang menyebabkan konflik dengan cara memberikan data-data kognitif baru kepada masing-masing pihak.

Persepsi tersebut dibangun berdasarkan rangkaian data dan analisa-analisa sejarah, yang kemudian ditunjang dengan fakta. Fakta didefinisikan secara subyektif dan pada dasarnya merupakan suatu fenomena persepsi. Hal ini selanjutnya tidak memerlukan pembenaran lebih jauh, karena para pembuat keputusan menganggap pihak lainnya sebagai tidak jujur.

K.J Holsti menjelaskan bahwa suatu negara tergantung pada cara pandang negara itu terhadap suatu subjek atau situasi. Persepsi ini selain mengandung nilai-nilai yang menjadi standar seseorang dalam mengartikan situasi yang dihadapinya, apakah situasi itu baik atau buruk, merupakan ancaman atau bukan dan lain-lain. Juga mengandung keyakinan tentang suatu hal yang dianggap benar meskipun kebenaran tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya.⁵

⁵ Holsti, K.J. *International Politics a Framwork for Analisis*. New Jersey. 1997

Jadi persepsi tersebut menjelaskan bahwa seseorang memberikan persepsi terhadap negara atau kondisi di dalam negara, menurut nilai dan keyakinannya sendiri, tidak peduli apakah benar atau buruk dimata orang lain, tetapi menurutnya itu adalah benar.

Kemudian menurut Mohtar Mas'ued, kita harus mengakui bahwa orang-orang menentukan kebijaksanaan dan tindakan negara-negara tidak melakukan tindakan terhadap fakta-fakta situasi yang objektif, tapi citra mereka tentang situasi itu yang menentukan perilaku kita adalah persepsi kita tentang dunia bukan kenyataan dunia.⁶

Jadi seseorang mengambil, memutuskan dan melakukan suatu tindakan berdasarkan pada apa yang mereka ketahui, tanggapan dan penilaian seseorang pada suatu masalah tergantung pada bagaimana ia mendefinisikan situasi saat itu.

Setelah Chavez memenangi pemilu dan mendapatkan kursi kepresidenan, Chavez berupaya untuk mensejahterakan dan memakmurkan negara Venezuela tanpa adanya campur tangan dari Amerika Serikat. Persepsi Hugo Chavez yang anti terhadap Amerika Serikat menyatakan bahwa imperialisme AS hanya merugikan negara dan menyengsarakan rakyat Venezuela, benar atau tidaknya itu adalah persepsi Hugo Chavez mengenai pemerintahan Venezuela selama dalam bayang-bayang Amerika Serikat dinyatakan gagal dalam membuat dan menjalankan kebijakan-kebijakannya.

⁶ Mas'ued, Mohtar. *Studi Hubungan Internasional : Tingkat Analisis dan Teorisasi*. LP3ES. Yogyakarta. 1988. hal 19

Persepsi tersebut dibangun berdasarkan rangkaian data dan analisa-analisa sejarah, bahwa pemerintah sebelumnya membuat kebijakan neoliberal yang kemudian ditunjang dengan fakta bahwa negara Venezuela malah menjadi miskin dan timpang. Chavez menyalahkan pemerintahan yang sebelumnya, karena setelah negara Venezuela bekerjasama dengan Amerika Serikat menjadi miskin dan jauh dari kemakmuran. Fakta tersebut didefinisikan secara subyektif dan persepsi Hugo Chavez tersebut tidak memerlukan pembenaran lebih jauh. Tidak peduli bahwa ada baik dan buruknya neoliberal itu diterapkan, namun menurut Chavez hal itu tetap buruk.

Sehingga kemudian Hugo Chavez membuat kebijakan-kebijakan radikal anti Amerika Serikat. diawali dengan menasionalisasi perusahaan minyak negara Venezuela PDVSA dan mengambil alih seluruh perusahaan swasta. Kemudian meminta kepada kaum buruh untuk mengelola perusahaan tersebut tanpa campur tangan pihak swasta. Kemudian penghasilan dari minyak tersebut untuk mendanai program Chavez, namun Chavez tetap saja memberikan minyak kepada Amerika Serikat. Sehingga kebijakan yang dibuat oleh Chavez mengenai jujur atau tidaknya hal itu tidak dipermasalahkannya, tidak peduli apakah benar atau buruk dimata orang lain, menurutnya kebijakan yang diterapkan itu adalah benar.

Hugo Chavez mengambil, memutuskan tentang kebijakannya yang anti Amerika Serikat dan melakukan tindakan anti Amerika Serikat itu adalah berdasarkan persepsinya mengenai apa yang dilihat dan diketahuinya. Sebelum dirinya berkuasa, Chavez melihat bagaimana pemerintah sebelumnya melakukan

kerjasama dengan Amerika Serikat untuk melakukan eksploitasi terhadap minyak secara besar-besaran, dan Chavez menganggap hal itu salah.

Kudeta yang dilancarkan kepada Hugo Chavez, adalah usaha Amerika Serikat untuk menghancurkan pemerintahan demokratis yang menentang dan menghalangi kepentingannya. Untuk itu, CIA dengan didukung oleh kapitalis-kapitalis minyak berusaha menjatuhkan Chavez. Dengan pertimbangan bahwa adanya campur tangan AS tersebut Chavez mencoba untuk mendongkrak, menentang dan menghancurkan sistem pemerintahan yang pro AS yang sudah terlanjur menjamur. Mungkin itu adalah strategi Chavez untuk mendapatkan citra dan perhatian dari publik sehingga Chavez meyakinkan seseorang atau rakyatnya, memberi nilai positif terhadap dirinya dan memberikan informasi bahwa Neoliberalisme yang diterapkan Amerika Serikat selama pemerintahan sebelumnya adalah salah dan bahwa kebijakan yang dilontarkan oleh Chavez itu adalah benar.

F. HIPOTESA

Kebijakan Presiden Hugo Chavez yang anti terhadap Amerika Serikat, ini disebabkan karena, persepsi Presiden Hugo Chavez yang anti terhadap Amerika Serikat.

G. METODE PENELITIAN

Dalam mempelajari dan melakukan penelitian tentang wacana tersebut, berdasarkan studi kepustakaan dan berdasarkan sumber-sumber dari buku, surat kabar, dan internet, yang *up to date*. Sehingga permasalahan yang diambil menjadi lebih akurat.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

- Bab I Pendahuluan yang meliputi Alasan Pemilihan Judul, Latar Belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Kerangka dasar Pemikiran, Hipotesa, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan.
- Bab II Membahas mengenai kondisi sosial dan politik Venezuela sebagai efek pemberlakuan Doktrin Monroe oleh Amerika Serikat hingga pada masa Pemerintahan Hugo Chavez.
- Bab III Membahas mengenai Karakteristik Kepribadian Hugo Chavez yang anti terhadap Neoliberalisme.
- Bab IV Membahas mengenai Kebijakan Luar Negeri Hugo Chavez yang anti terhadap Amerika Serikat.
- Bab V Penutup yang berisi kesimpulan.